

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) merupakan salah satu prasyarat yang ditetapkan dalam hubungan ekonomi antar negara yang harus dipenuhi oleh seluruh negara anggota termasuk Indonesia. Beberapa Komitmen global baik yang berskala bilateral maupun multilateral telah pula mengikat bangsa Indonesia untuk memenuhi standar-standar K3. Beban ini cukup besar, karena di Indonesia Jumlah usia kerja pada tahun 2000 adalah mencapai 126.417.742 Jiwa terdiri atas laki-laki 62.678.901 jiwa dan perempuan 63.738.841 jiwa, jumlah angkatan kerja adalah 95.650.961 orang terdiri dari 58.779.722 laki-laki dan 36.871.239 perempuan (BPS 2000), dengan sebaran lapangan pekerjaan utama penduduk yang terbanyak pada sektor informal yang meliputi pertanian dan perdagangan (44.07%), transportasi dan makanan-minuman (20.89%) dan sisanya (35,04%) pada sektor jasa baik di pemerintahan maupun swasta (Keputusan Menteri Kesehatan Nomor :1758/MENKES/SK/XII/2003).

Dalam undang-undang Nomor 23 Tahun 1992 tentang Kesehatan, dinyatakan bahwa salah satu kegiatan pokok dari pembangunan kesehatan adalah kesehatan kerja. Prinsip upaya kesehatan kerja adalah suatu upaya penyerasian antara kapasitas kerja, beban kerja dan lingkungan kerja agar setiap pekerja dapat bekerja secara sehat tanpa membahayakan dirinya sendiri maupun masyarakat disekelilingnya dan agar diperoleh produktivitas kerja yang optimal (Pusat Kesehatan Kerja, 2003).

Permasalahan kesehatan kerja pada pekerja di Indonesia umumnya antara lain : rendahnya kemampuan pemeliharaan kesehatan dirinya dan keluarganya, rendahnya tingkat pendidikan pekerja serta beban kerja yang tidak sesuai dengan kapasitas kerjanya yang diperberat oleh pajanan bahaya-bahaya potensial akibat lingkungan kerja yang buruk. Hal ini dapat dicegah melalui pelayanan kesehatan

kerja yang secara khusus diberikan pada pekerja dan juga melalui promosi budaya kesehatan dan keselamatan kerja secara gencar, dengan didukung kebijakan dan program nasional (Pusat Kesehatan Kerja, 2003).

Kesehatan kerja merupakan suatu pemikiran dan upaya untuk menjamin keutuhan dan kesempurnaan baik jasmani maupun rohani. Dengan kesehatan kerja maka para pihak diharapkan dapat melakukan pekerjaan dengan aman dan nyaman. Pekerjaan dikatakan aman jika apapun yang dilakukan oleh pekerja tersebut, resiko yang mungkin muncul dapat dihindari. Pekerjaan dikatakan nyaman jika para pekerja yang bersangkutan dapat melakukan pekerjaan dengan merasa nyaman sehingga tidak mudah lelah (Sucipto, 2014).

Kesehatan kerja harus mengarahkan pada promosi dan pemeliharaan derajat kesehatan yang paling tinggi secara fisik, mental, dan sosial yang baik dari para tenaga kerja dalam semua jenis pekerjaan dan jabatan, pencegahan di antara para tenaga kerja dari gangguan kesehatan yang disebabkan oleh kondisi kerja. Perlindungan para tenaga kerja dalam pekerjaannya dari risiko sebagai akibat faktor-faktor yang merugikan kesehatan, penempatan dan pemeliharaan tenaga kerja dalam lingkungan kerja yang diadaptasikan pada kemampuan fisiologis dan psikologis dan penyesuaian pekerjaan pada manusia dan setiap orang pada pekerjaannya (Soedirman, 2014).

Pelaksanaan kesehatan kerja merupakan salah satu bentuk upaya untuk menciptakan tempat atau lingkungan kerja yang aman, sehat, bebas dari pencemaran lingkungan, sehingga dapat mengurangi atau terbebas dari kejadian kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja yang pada akhirnya dapat meningkatkan efisiensi dan produktivitas kerja suatu perusahaan atau tempat kerja (Kurniawidjaja, 2011).

Dari aspek ekonomi penyelenggaraan kesehatan kerja bagi suatu perusahaan adalah sangat menguntungkan, karena tujuan akhir dari kesehatan kerja ialah untuk meningkatkan produktivitas seoptimal mungkin. Dengan tidak terjadinya penyakit dan kecelakaan akibat kerja berarti tidak adanya absentisme para pekerja. Selain itu dengan meningkatnya status kesehatan yang seoptimal

mungkin bagi setiap pekerja, sudah barang tentu akan berpengaruh terhadap meningkatnya produktivitas. Tidak adanya absentisme (rendahnya angka absentisme) dan meningkatnya status kesehatan pekerja ini jelas akan meningkatkan efisiensi, serta meningkatnya keuntungan perusahaan (Notoatmodjo, 2011).

Meskipun ketentuan mengenai kesehatan kerja telah diatur sedemikian rupa, tetapi dalam praktiknya tidak seperti yang diharapkan. Begitu banyak faktor di lapangan yang mempengaruhi kesehatan kerja seperti faktor manusia, lingkungan dan psikologis. Masih banyak perusahaan yang tidak memenuhi standar kesehatan kerja (Sucipto, 2014).

Prevalensi Penyakit Tidak Menular (PTM) penduduk di usia produktif akan berpengaruh pada produktivitas kerja. 7 penyakit tidak menular tertinggi menurut Riskesdas tahun 2013 yang akan mempengaruhi pada produktivitas kerja kelompok penduduk angkatan kerja dan bekerja yaitu : Hipertensi 25.8%, Diabetes Melitus 2.1%, Penyakit Paru Obstruktif Kronik 3.8%, Kanker 1.4%, Obesitas Sentral 26.6%, Penyakit Jantung Koroner 1.5%, Struk 1.21% (Riset Kesehatan Dasar, 2013).

Tingginya prevalensi Penyakit Tidak Menular sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor resiko antara lain : Kurang Aktivitas 52.8%, Kebiasaan Merokok 21.2%, Kurang konsumsi sayur dan buah tiap hari 10.7% (Riset Kesehatan Dasar, 2013).

Produktivitas kerja akan menurun apabila pekerja terganggu kesehatannya. Karena pekerja yang sakit membutuhkan biaya pengobatan, perawatan, rehabilitasi dan kompensasi. Tingginya absentisme tidak jarang meningkatkan stres kerja karena sepeinggalan pekerja yang sakit, teman sekerjanya akan bertambah beban kerjanya, serta ketenangan bekerja pun terganggu (Kurniawidjaja, 2013).

Pemeriksaan kesehatan kerja merupakan salah satu kegiatan penting dalam rangka mendapatkan pekerja yang sehat dan sesuai dengan risiko kesehatan yang

mungkin di hadapinya di tempat kerja, agar dalam melaksanakan tugasnya nanti ia tidak terganggu kesehatannya dan sebaliknya (Kurniawidjaja, 2013).

PT. Pertamina Gas adalah perusahaan yang bergerak dalam sektor *midstream* dan *downstream* industri gas Indonesia., yang berada di cikarang jawa barat. PT. Pertamina Gas tergolong tempat kerja yang memiliki resiko bahaya kesehatan bagi siapa saja yang berada di dalamnya. Berbagai macam potensi bahaya yang ada di PT. Pertamina Gas seperti bahaya fisik, kimia, biologi, ergonomi, psikososial yang menyangkut dalam Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) sangat penting untuk diupayakan pencegahan dan penanggulangannya. Untuk dapat menghindari akibat dari kondisi tersebut, diperlukan suatu usaha pengendalian potensi dan risiko bahaya yang dapat menimbulkan suatu kecelakaan kerja maupun penyakit akibat kerja. Usaha tersebut dapat diwujudkan yaitu salah satunya dengan pelaksanaan pemeriksaan kesehatan di lingkungan kerja salah satunya melalui aktivitas Pemeriksaan Kesehatan untuk pekerja.

Hal ini yang membuat penulis tertarik untuk melakukan pengamatan tentang “GAMBARAN PROGRAM PEMERIKSAAN KESEHATAN KERJA DI PT. PERTAMINA GAS CIKARANG JAWA BARAT TAHUN 2016”.

1.2 Tujuan

1.2.1 Tujuan Umum

Mengetahui gambaran program pemeriksaan kesehatan kerja di PT. Pertamina Gas Cikarang Jawa Barat tahun 2016

1.2.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui gambaran umum industri PT. Pertamina Gas
2. Mengetahui gambaran unit HSE PT. Pertamina Gas
3. Mengetahui gambaran input, yaitu : SDM di unit HSE, sarana dan prasarana, anggaran dan kebijakan dalam program pemeriksaan kesehatan kerja di PT. Pertamina Gas

4. Mengetahui gambaran proses, yaitu : Perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi program pemeriksaan kesehatan di PT. Pertamina Gas
5. Mengetahui gambaran output, yaitu : Berkurangnya penyakit akibat kerja di PT. Pertamina Gas

1.3 Manfaat

1.3.1 Bagi Perusahaan

1. Memperoleh informasi mengenai hasil kerja praktek dan dapat dipergunakan untuk pengambilan langkah selanjutnya
2. Menciptakan kerja sama yang saling bermanfaat antara perusahaan tempat kerja praktek dengan jurusan fakultas Kesehatan Masyarakat Peminatan K3I Universitas Esa Unggul Jakarta.

1.3.2 Bagi Fakultas

1. Meningkatkan kapasitas dan kuantitas serta kualitas pendidikan
2. Tersusunya kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan nyata di lapangan
3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan dalam pengembangan keilmuan bagi program S1 Kesehatan Masyarakat khususnya Peminatan K3I sebagai acuan dalam penelitian selanjutnya.

1.3.3 Bagi Mahasiswa

1. Memenuhi program perkuliahan kerja praktek
2. Menambah wawasan dan ilmu pengetahuan yang bersifat tentang program pemeriksaan kesehatan kerja di kantor PT. Pertamina Gas Cikarang Jawa Barat
3. Mengetahui permasalahan dan gambaran yang nyata dari berbagai permasalahan yang ada di lapangan
4. Dijadikan sebagai bahan untuk mempersiapkan diri dalam proses interaksi, sosial dalam lingkungan kerja
5. Mengembangkan dan mengaplikasikan keilmuan dalam bidang K3I khususnya mengenai kesehatan kerja perkantoran.

1.4 Ruang Lingkup

Mempelajari Program Pemeriksaan Kesehatan Kerja yang diterapkan di area PT. Pertamina Gas Cikarang Jawa Barat.

1.5 Waktu dan Tempat

Magang kerja dilaksanakan pada tanggal 18 Februari – 21 Maret 2016 di PT. Pertamina Gas Cikarang Jawa Barat.